

**FAKTOR FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU
MEROKOK PADA REMAJA USIA 16-19 TAHUN DI DESA
KOTA BARU BARAT WILAYAH KERJA
UPTD PUSKESMAS KOTA BARU
KABUPATEN OKU TIMUR**

Yulis Marita¹, Eka Joni Yansyah²

STIKes Al Ma Arif Baturaja
Email: yulismarita88@gmail.com

ABSTRACT

Currently Indonesia is still the third country with the highest number of active smokers in the world (61.4 million smokers). This study aims to determine the factors associated with smoking behavior in adolescents aged 16-19 years. The research design used is a cross sectional research design. The population is all adolescents aged 16-19 years who are in the West Kota Baru Village, Kota Baru Health Center, Ogan Komering Ulu Timur Regency, which totals 201 adolescents with a sample size of 134 samples. The sampling technique used is simple random sampling. The statistical test used is the chi square test. Based on univariate analysis, the results obtained were 86 respondents (64.2%) with non-smoking behavior, there were 82 respondents (61.2%) with parental support in the unsupportive category, there were 75 respondents (56%) whose peer influence did not support the category, there are 80 respondents (59.7%) with exposure to cigarette advertising is not exposed. Based on the results of bivariate analysis, it was found that there was a significant relationship between parental support and adolescent smoking behavior with a p value of 0.000, there was a significant relationship between peer influence and adolescent smoking behavior with a p value of 0.000 and there was a significant relationship between exposure to cigarette advertisements and behavior smoking adolescents with p value 0.000. There is a relationship between parental support, peer influence and exposure to cigarette advertisements with adolescent smoking behavior in Kota Baru Barat village

Keywords: *Adolescents, smoking, parents, peers, cigarette advertising*

ABSTRAK

Saat ini Indonesia masih menjadi negara ketiga dengan jumlah perokok aktif terbanyak di dunia (61,4 juta perokok). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja usia 16-19 tahun. Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian *Cross Sectional*. Populasi adalah seluruh remaja usia 16-19 tahun yang berada di Desa Kota Baru Barat Wilayah Kerja Puskesmas Kota Baru Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur yang berjumlah 201 remaja dengan besar sampel 134 sampel. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling. Uji statistik yang digunakan adalah uji *chi square*. Berdasarkan analisis univariat diperoleh hasil sebanyak 86 responden (64,2%) dengan perilaku tidak merokok, terdapat 82 responden (61,2%) dengan dukungan orang tua kategori tidak baik, terdapat 75 responden (56%) yang pengaruh teman sebaya kategori tidak baik, terdapat 80 responden (59,7%) dengan paparan iklan rokok tidak terpapar. Berdasarkan hasil analisis bivariate diperoleh hasil ada hubungan yang bermakna antara dukungan orang tua dengan perilaku merokok remaja dengan *p value* 0,000, ada hubungan yang bermakna antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku merokok remaja dengan *p value* 0,000 dan ada hubungan yang bermakna antara paparan iklan rokok dengan perilaku merokok remaja dengan *p value* 0,000. Ada hubungan antara dukungan orang tua, pengaruh teman sebaya dan paparan iklan rokok dengan perilaku merokok remaja didesa Kota Baru Barat

Kata Kunci: Remaja, merokok, orang tua, teman sebaya, iklan rokok

PENDAHULUAN

Remaja adalah generasi penerus bangsa, untuk itu suatu negara perlu mempersiapkan generasi muda secara fisik dan psikis dengan baik. Secara fisik perkembangan remaja dari segi kesehatan perlu mendapatkan perhatian yang cukup signifikan dari semua pihak (Herlina, 2017).

Kebiasaan merokok dikalangan remaja mempunyai dampak negatif yang lebih berbahaya jika dibandingkan dengan perokok secara umum, karena dari kebiasaan merokok tersebut dapat menjadi “jembatan” yang membawa individu pada bahaya yang lebih besar seperti bahaya narkoba terutama ganja. Banyak alasan yang melatar belakangi mengapa remaja merokok, beberapa sebabnya adalah kurangnya pengetahuan secara mendalam akan akibatnya, melihat dari mengikuti kebiasaan di lingkungannya (misalnya orang tua, teman, guru), identitas diri, menyangkut rasa kedewasaan dan harga diri, terpengaruh oleh iklan-iklan rokok, memperoleh rasa tenang ketika merokok, serta merokok sudah lumrah bagi manusia (Ariani, 2011).

Badan Kesehatan Dunia *World Health Organization* (WHO) menganggap perilaku merokok telah menjadi masalah yang penting bagi seluruh dunia sejak satu dekade yang lalu. Salah satu bentuk nyatanya adalah WHO menetapkan tanggal 31 Mei 1988 sebagai hari tanpa tembakau seduniadan untuk seterusnya diperingati setiap tahun ditanggal 31 Mei. Saat ini diperkirakan jumlah perokok di dunia sebesar 1,3 milyar orang dan kematian yang diakibatkan olehnya mencapai 4,9 juta orang per tahun (Mayasari, 2017). Dibandingkan dengan negara-negara ASEAN, konsumsi rokok di Indonesia adalah yang tertinggi, yaitu mencapai 46,16%. Sedangkan di Malaysia, konsumsi rokok hanya 2,90%. Di Myanmar 8,73%, Filipina 16,62%,

Vietnam 14,11%, dan Thailand sebanyak 7,74%. Di Singapura, konsumsi rokok hanya 0,39%, Laos sebanyak 1,23%, Kamboja 2,07%, dan Brunei Darussalam 0,04% konsumsi rokok (Kurniawan, 2020). Secara nasional persentase tertinggi umur pertama kali merokok terdapat pada kelompok umur 16 – 19 tahun yaitu 43,3% disusul kelompok umur 10-14 tahun yaitu 17,5%, hal ini menunjukkan bahwa usia pertama kali seseorang itu akan mulai merokok atau tidak persentase terbesar terdapat di periode masa remaja. Dapat disimpulkan bahwa seseorang yang belum pernah merokok hingga umur diatas 24 tahun maka kecenderungan orang tersebut untuk merokok akan semakin kecil (Kemenkes, 2018).

Di Kabupaten OKU Timur, Sekitar 15% pelajar sekolah menengah atas di merupakan perokok aktif. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten OKU Timur pada 2021, dari 11.000 pelajar, ternyata ada 15% siswa tersebut adalah perokok aktif. Bahkan, angka itu bertambah setiap tahunnya seiring bertambahnya juga populasi penduduk di Kabupaten OKU Timur (Dinkes OKU Timur, 2021). Salah satu Puskesmas dimana masyarakat banyak yang merokok adalah Puskesmas Kota Baru. Data Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Puskesmas Kota Baru tahun 2019 menunjukkan bahwa rumah tangga yang anggota keluarganya merokok sebesar 61,6%. Tahun 2020 didapatkan hasil Rumah tangga yang anggota keluarganya merokok sebesar 68%, sedangkan tahun 2021 didapatkan hasil rumah tangga yang anggota keluarganya merokok sebesar 70% (Puskesmas Kota Baru, 2021). Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh pihak Puskesmas Kota Baru di beberapa desa di wilayah kerjanya menunjukkan bahwa para remaja Desa Kota Baru Barat sudah sangat terbiasa dengan perilakunya sebagai perokok,

bisa dikatakan remaja laki-laki di Desa Kota Baru Barat melakukan kegiatan menghisap tembakau ini dalam kesehariannya. Mereka menjadikan merokok sebagai simbol bahwa mereka sudah menginjak usia remaja dan agar terlihat lebih jantan sebagai laki-laki, selain itu memang sudah menjadi budaya masyarakat di Desa Kota Baru ini menjadi seorang perokok, khususnya bagi para kaum laki-laki dewasa ataupun remaja (Kotabaru, 2021)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan adalah *Cross Sectional*, dimana variabel independen dan variabel dependen diobservasi sekaligus pada waktu yang bersamaan (satu waktu) (Notoatmodjo, 2017).

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan variabel independen yaitu dukungan orang tua, pengaruh teman sebaya dan paparan iklan rokok sementara variabel dependen yaitu perilaku merokok pada remaja 16-19 tahun.

Populasi adalah seluruh remaja usia 16-19 tahun yang berada di Desa Kota Baru Barat Wilayah Kerja Puskesmas Kota Baru Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur yang berjumlah 201 remaja. Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti yang merupakan representasi dari populasi tersebut. Sampel dalam penelitian berjumlah 134 responden.

Dari hasil perhitungan di atas didapat sampel sebanyak 134 sampel. Analisa Univariat dilakukan untuk menjelaskan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti dengan menggunakan distribusi frekuensi dalam ukuran persentase. Menilai hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen menggunakan Uji Statistik *Chi-square* pada $\alpha = 0.05$. Hubungan dikatakan

bermakna apabila $p \text{ value} \leq 0,05$ dan tidak ada hubungan yang bermakna apabila $p \text{ value} > 0,05$

HASIL PENELITIAN Univariat

No	Variabel	Jumlah	Persentase
1	Perilaku Merokok		
1	Merokok	48	35.8
2	Tidak Merokok	86	64.2
	Jumlah	134	100
2	Dukungan orang tua		
1	Kurang baik	52	38,8
2	Baik	82	61,2
	Jumlah	134	100
3	Pengaruh Teman Sebaya		
1	Kurang baik	59	44
2	Baik	75	56
	Jumlah	134	100
4	Paparan Iklan Rokok		
1	Terpapar	54	40.3
2	Tidak terpapar	80	59.7
	Jumlah	134	100

Berdasarkan analisa univariat di peroleh bahwa responden yang tidak merokok sebanyak 86 orang (64,2%), responden yang dukungan orang tua baik sebanyak 82 orang (61,2%), pengaruh teman sebaya baik sebanyak 75 orang (56%), dan responden yang tidak terpapar iklan rokok sebanyak 80 orang (59,7%).

Hasil Bivariat

1. Dukungan Keluarga

Variabel	Perilaku Merokok		Total	P Value
	Merokok	Tidak merokok		
Dukungan orang tua				
Kurang baik	44	8	52	
	84,6%	15,4%	100.0%	
Baik	4	78	82	0,000
	4,9%	95,1%	100.0%	
Total	48	86	134	
	35.8%	64.2%	100.0%	

2. Pengaruh Teman Sebaya

Variabel	Perilaku Merokok		Total	P Value
	Merokok	Tidak merokok		
Pengaruh teman sebaya				
Kurang baik	41	18	59	
	65,9%	30,5%	100,0%	
Baik	7	68	75	0,000
	9,3%	90,7%	100,0%	
Total	48	86	134	
	35,8%	64,2%	100,0%	

3. Paparan Iklan Rokok

Variabel	Perilaku Merokok		Total	P Value
	Merokok	Tidak merokok		
Pengaruh teman sebaya				
Terpapar	40	14	54	
	74,1%	25,9%	100,0%	
Tidak terpapar	8	72	80	0,000
	10%	90%	100,0%	
Total	48	86	134	
	35,8%	64,2%	100,0%	

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisa univariat didapatkan hasil bahwa dari 134 responden, terdapat 82 responden (61,2%) dengan dukungan orang tua kategori baik lebih besar bila dibandingkan responden dengan dukungan orang tua kategori kurang baik yaitu sebanyak 52 responden (38,8%). Hasil uji statistic dengan *Chi-Square* test menunjukkan *p value* 0,000. Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan orang tua dengan perilaku merokok remaja.

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Salah satu temuan tentang remaja perokok adalah bahwa anak-anak muda yang berasal dari

rumah tangga yang tidak bahagia, dimana orang tua tidak begitu memperhatikan anak-anaknya dalam memberikan hukuman fisik yang keras, lebih muda untuk menjadi perokok di banding anak-anak muda yang berasal dari lingkungan rumah tangga yang bahagia (Junaidi, 2018).

Remaja yang berasal dari keluarga konservatif yang menekankan nilai-nilai sosial dan agama dengan baik dengan tujuan jangka panjang lebih sulit untuk terlibat dengan rokok, tembakau, obat-obatan, dibandingkan dengan keluarga yang permisif dengan penekanan falsafah "kerjakan urusanmu sendiri-sendiri". Yang paling kuat pengaruhnya adalah bila orang tua sendiri menjadi figure contoh, yaitu sebagai perokok berat, maka anak-anaknya sangat mungkin sekali untuk mencontohnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmat & dkk, 2018) menunjukkan hasil uji statistik dengan *p value* 0,001 artinya terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan orang tua dengan perilaku merokok remaja. Ditemukan sekitar 57,1% responden tinggal serumah dengan keluarga merokok, ayah dan kakak kandung. 61,4% sering melihat mereka merokok, sekitar 60,7% responden pernah disuruh membeli rokok, dan 56,7% responden pernah diajak merokok oleh keluarga. Orang tua merupakan teladan bagi anak-anak, interaksi yang mendalam antara orang tua dan anak melahirkan karakter yang mirip.

Dalam penelitian ini sebanyak 52 responden (38,8%) dengan kategoriorang tua mendukung perilaku remaja untuk merokok. Menurut asumsi peneliti Orang tua merupakan contoh dan model bagi remaja, namun bagi orang tua yang kurang tahu tentang kesehatan secara tidak langsung mereka telah mengajarkan perilaku atau pola hidup yang kurang sehat. Banyaknya remaja yang merokok salah satu pendorongnya merupakan dari pola asuh orang tua mereka yang kurang baik, contohnya saja perilaku orang tua

yang merokok dan perilaku tersebut dicontoh oleh anak-anaknya secara turun-menurun. Dalam lingkungan keluarga kontrol orang tua itu sangatlah penting. Orang tua yang memberikan kelonggaran dan memberikan kebebasan terhadap anaknya kemungkinan akan berpengaruh terhadap lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil analisa univariat didapatkan hasil bahwa dari 134 responden, terdapat 75 responden (56%) yang pengaruh teman sebaya kategori baik lebih besar bila dibandingkan dengan pengaruh teman sebaya kategori kurang baik yaitu sebanyak 59 responden (44%). Hasil uji statistik dengan *Chi-Square* test menunjukkan *p value* 0,000. Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku merokok remaja.

Teman sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Pertemuan dengan tingkat usia yang sama dengan sendirinya akan terjadi meskipun sekolah tidak menerapkan sistem usia. Remaja dibiarkan menemukan sendiri komposisi masyarakat mereka. Bagaimanapun, seseorang dapat belajar menjadi petarung yang baik jika berada di antara teman sebaya. Salah satu fungsi terpenting dari teman sebaya ialah sebagai sumber informasi dunia di luar keluarga. Remaja memperoleh umpan balik mengenai kemampuannya dari teman sebaya. Remaja mempelajari bahwa apa yang mereka lakukan lebih baik, sama baik atau kurang baik dibandingkan remaja-remaja lain (Taryono, 2016). Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima kawan sebaya atau kelompok. Sebagai akibatnya, mereka akan merasa senang apabila diterima dan sebaliknya akan merasa sangat tertekan dan cemas dikeluarkan dan diremehkan oleh kawan sebaya. Bagi kebanyakan remaja pandangan terhadap dirinya merupakan hal yang paling penting (Taryono, 2016).

Berbagai fakta mengungkapkan bahwa bila semakin banyak remaja yang

merokok, maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok dan demikian sebaliknya. Dari fakta tersebut ada dua kemungkinan yang terjadi. Pertama, remaja tadi terpengaruh oleh teman-temannya atau bahkan teman-teman remaja tersebut dipengaruhi oleh remaja tersebut, hingga akhirnya mereka semua perokok. Diantara remaja perokok, 87% mempunyai sekurang-kurangnya satu atau lebih sahabat yang perokok, begitu pula dengan remaja bukan perokok (Taryono, 2016)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maria (2020) menunjukkan bahwa mayoritas remaja dengan peran teman sebaya yang mendukung, memiliki perilaku merokok sedangkan remaja dengan peran teman sebaya yang tidak mendukung, tidak memiliki perilaku merokok. Hasil uji statistik *chi square* menunjukkan *p value* 0,009, yang berarti ada hubungan signifikan antara peran teman sebaya dengan perilaku merokok.

Dalam penelitian ini sebanyak 59 responden (44%) dengan kategori pengaruh teman sebaya mendukung perilaku remaja merokok. Menurut asumsi peneliti, teman sebaya mampu memberikan nilai positif pada remaja tersebut dengan memberikan informasi-informasi mengenai pembadian identitas dirinya. Remaja yang pandai menempatkan dirinya pada lingkungan teman sebaya yang baik dapat mengembangkan identitas dirinya yang positif. Semakin banyak remaja merokok maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok juga dan demikian sebaliknya. Dari fakta tersebut ada kemungkinan remaja terpengaruh oleh teman-temannya untuk berperilaku merokok.

Berdasarkan hasil analisa univariat didapatkan hasil bahwa dari 134 responden, terdapat 80 responden (59,7%) dengan Paparan Iklan Rokok tidak terpapar lebih besar bila dibandingkan responden dengan Paparan Iklan Rokok

terpapar yaitu sebanyak 54 responden (40,3%). Hasil uji statistic dengan *Chi-Square* test menunjukkan *p value* 0,000. Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara paparan iklan rokok dengan perilaku merokok remaja.

Iklan atau yang sering disebut juga dengan *advertising*, berasal dari bahasa latin yakni *ad-vere* yang berarti mengoperkan pikiran dan gagasan kepada pihak lain. Namun istilah tersebut muncul juga di negara lain sesuai dengan bahasa negara bersangkutan. Misalnya di Amerika dan Inggris mengenal iklan dalam istilah *advertising*, di Perancis iklan dikenal dengan istilah *reclamare* yang berarti meneriakkan sesuatu secara berulang-ulang (Widyatama, 2017)

Melihat iklan di media massa dan elektronik yang menampilkan gambaran bahwa perokok adalah lambang kejantanan atau glamour, membuat remaja seringkali terpicu untuk mengikuti perilaku seperti yang ada dalam iklan tersebut. Iklan rokok dikemas semenarik mungkin dengan mengangkat tema pertemanan, persahabatan, dan kebersamaan (Alamsyah, 2017).

Iklan rokok dibuat dengan sangat atraktif dan kreatif menyentuh sisi psikologis yang menunjukkan citra berani, macho trendi, keren, kebersamaan, santai, optimis, jantan, penuh petualangan, kreatif, kritis, serta berbagai hal lain yang membanggakan dan mewakili suara hati anak muda dan remaja. Hal ini menunjukkan secara efektif mempengaruhi perilaku siswa untuk berperilaku merokok (Alamsyah, 2017)

Paparan iklan rokok terjadi ketika sebuah iklan rokok ditampilkan sehingga sasaran (remaja) dapat melihat, mendengar atau membaca iklan rokok tersebut. Iklan rokok mempengaruhi persepsi remaja tentang rokok, gambaran bahwa perokok adalah lambang kejantanan atau glamour, membuat remaja seringkali terpicu untuk mengikuti perilaku seperti yang ada dalam iklan tersebut. Remaja merupakan sasaran yang tepat dengan iklan-iklan tersebut,

karena remaja biasanya ingin mencoba hal-hal baru (Alamsyah, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Alamsyah, 2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara iklan rokok dan perilaku merokok ($p=0,000$). Sejalan dengan penelitian (Rahmat & dkk, 2018) yang menyatakan bahwa sebagian besar remaja yang menyatakan bahwa sebagian besar remaja berperilaku merokok karena terpengaruh media massa dan mendukung iklan rokok di televisi.

Dalam penelitian ini sebanyak 54 responden (40,3%) terpapar iklan rokok. Menurut asumsi peneliti hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi paparan iklan rokok secara signifikan akan meningkatkan ekspektasi positif terhadap rokok. Hal ini memberikan arti bahwa persepsi positif terhadap iklan rokok dapat memberikan stimulasi pada remaja untuk merokok. Berdasarkan hasil penelitian ini persepsi positif terhadap iklan rokok dapat diartikan bahwa remaja menganggap iklan rokok yang menarik, remaja melihat bahwa aktor (model) dalam iklan rokok terlihat jantan, keren, dan percaya diri. Selain itu iklan juga berperan dalam memberikan informasi tentang kualitas-kualitas rokok dari merek- merek lain. Untuk itu pemberian informasi kesehatan dan pengetahuan tentang bahaya rokok juga dapat menjadi sarana untuk menurunkan tingkat perilaku merokok pada remaja. Dalam upaya meningkatkan kesehatan pada remaja hendaknya puskesmas Kota Baru dapat membentuk Posyandu Remaja di Desa Kota Baru Barat.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan tentang Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja usia 16-19 tahun di Desa Kota Baru Barat wilayah kerja UPTD Puskesmas Kota Baru Kabupaten OKU Timur tahun 2022 disimpulkan sebagai

berikut:

Ada hubungan yang bermakna antara dukungan orang tua dengan perilaku merokok pada remaja usia 16-19 tahun di Desa Kota Baru Barat wilayah kerja UPTD Puskesmas Kota Baru Kabupaten OKU Timur tahun 2022 dengan p value 0,000

Ada hubungan yang bermakna antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja usia 16-19 tahun di Desa Kota Baru Barat wilayah kerja UPTD Puskesmas Kota Baru Kabupaten OKU Timur tahun 2022 dengan p value 0,000

Ada hubungan yang bermakna antara paparan iklan rokok dengan perilaku merokok pada remaja usia 16-19 tahun di Desa Kota Baru Barat wilayah kerja UPTD Puskesmas Kota Baru Kabupaten OKU Timur tahun 2022, dengan p value 0,000.

Saran

Saran Pihak Puskesmas bekerja sama dengan tim PKK untuk mengadakan sosialisasi pembinaan pola asuh pada remaja kepada orang tua remaja yang bertujuan memberikan pemahaman lebih terkait peran keluarga khususnya dalam pembinaan pola asuh pada remaja.

Pihak puskesmas bekerja sama dengan sekolah diharapkan untuk segera merencanakan berbagai program seperti mengadakan penyuluhan tentang bahaya merokok secara berkala, memberikan sanksi bagi siswa yang merokok di lingkungan sekolah, serta melakukan razia rokok secara berkala, sehingga dapat mengurangi angka kejadian merokok pada remaja.

Dalam upaya meningkatkan kesehatan pada remaja hendaknya puskesmas Kota Baru dapat membentuk Posyandu Remaja di Desa Kota Baru Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah. (2017). Determinan Perilaku Merokok Pada Remaja. *Journal Endurance* 2.) (Diakses Maret 2022). <http://ejournal.ildikti10.id/index.php/endurance/article/view/1372>
- Ariani. (2011). Hubungan Antara iklan rokok dengan sikap dan perilaku merokok pada remaja di SMA Negeri 4 Semarang. *Hubungan Antara iklan rokok dengan sikap dan perilaku merokok pada remaja di SMA Negeri 4 Semarang*.
- Dinkes, O. (2021). *Profil Kesehatan Kabupaten OKU Timur 2021*. Dinas Kesehatan Kabupaten OKU Timur.
- Herlina. (2017). *Mengatasi Masalah Anak dan Remaja Melalui Buku*. Bandung: Pustaka Cendikia Utama.
- Junaidi. (2018). Hubungan Pola Asuh Keluarga Dan Lingkungan Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Usia 11-20 Tahun Di Desa Nambuhan Kecamatan Purwodadi Kota Purwodadi Kabupaten Grobogan.
- Junaidi. (2018). Hubungan Pola Asuh Keluarga Dan Lingkungan Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Usia 11-20 Tahun Di Desa Nambuhan Kecamatan Purwodadi Kota Purwodadi Kabupaten Grobogan. (Diakses April 2022). <https://jurnal.aiska-university.ac.id/index.php/gaster/article/view/34>
- Kemenkes. (2018). *Perilaku Merokok Masyarakat Indonesia*. Infodatin Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kotabaru, P. (2021). *Profil Puskesmas Kota Baru*. Martapura.
- Mayasari, B. (2017). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku Merokok Siswa di SMK Jakarta Timur .
- Puskesmas, Kotabaru. (2021). *Profil Puskesmas Kota Baru*. Martapura.
- Rahmat, dkk. (2018). Hubungan antara

- dukungan orang tua, teman sebaya, dan iklan rokok dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki Madrasah Aliyah Negeri 2 Boyolali. *Jurnal Gaster*, 8 (1), 695-705. (Diakses April 2022). <http://repository.utu.ac.id/651/>
- Taryono. (2016). Perilaku Merokok Pada Remaja, Perogram Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universita Sumatera Utara : Medan.
- Dinkes OKU Timur, (2021). *Profil Kesehatan Kabupaten OKU Timur 2021*. Dinas Kesehatan Kabupaten OKU Timur.
- Widyatama.(2017).Hubungan pengetahuan dan sikap tentang gambar perilaku kesehatan pada kemasan rokok dengan perilaku merokok pada remaja. *Jurnal Ilmu-ilmu Kesehatan*, 6 (2), 1-5. (Diakses Maret 2022). <https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/stikku/article/view/54>